

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti cara atau model.¹³ Sedangkan asuh memiliki arti merawat, membimbing, dan memimpin suatu badan atau lembaga. Jadi, pola asuh adalah suatu langkah atau cara menjaga, membimbing, mendidik, merawat, dan melatih para santri usia dini agar memiliki etika dan karakter yang baik.

Pola asuh biasanya diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa aman, perlindungan serta kebutuhan fisik seperti minum, makan, dan lain-lain. Pola asuh sangat diperlukan demi membentuk pendidikan karakter anak yang baik.¹⁴ Namun, tak sedikit orang tua berfikir bahwa tanggung jawab dalam mendidik anak sangat besar sehingga sebagian orang tua mengalihkan tanggung jawabnya ke Pondok Pesantren kemudian Kyai memberikan tanggung jawab kepada pengurus Pondok atau Ustadzah untuk mencetak santri yang ber-akhlak mulia. Menurut Moh. Shohcib bahwa pengasuhan merupakan suatu tindakan pengupayaan dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan

¹³ Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 25.

¹⁴ Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani), 134.

menyadarkan anak tentang perilaku benar atau salah.¹⁵ Dalam Perspektif Psikologi, pola asuh diartikan sebagai bentuk rasa kepedulian orang tua terhadap anak untuk berkembang, berarti suatu upaya untuk menjalin hubungan antara orang tua dan anak sehingga akan timbul rasa kasih sayang, saling percaya, peduli satu sama lain secara terus menerus dan berlangsung lama.¹⁶

Dari berbagai pembahasan tentang pengertian pola asuh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yaitu suatu upaya pendidikan, pembiasaan, dan pembelajaran oleh Ustadzah kepada santri mengenai perilaku dan penanaman karakter yang baik sejak dini.

2. Jenis- jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock, dalam bukunya Chabib Thoha menjelaskan bahwa ada tiga jenis pola asuh terhadap anak, ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yaitu:¹⁷

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini memiliki ciri orang tua atau ustadzah memegang kendali penuh, sebagai pembuat keputusan, mempunyai aturan ketat, anak dituntut untuk patuh, kebebasan dibatasi bahkan memaksa anak untuk berperilaku sesuai kehendak orang tua. Pola asuh ini juga ditandai dengan adanya hukuman yang tergolong berat misalnya hukuman fisik. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas karakter pada anak dan *broken home*.

¹⁵ Moh. Shohcib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Anak)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 36.

¹⁶ Juliani Prasetyaningrum, *Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 48.

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

Pola asuh ini dalam Pondok Pesantren menentukan aturan yang wajib dipatuhi oleh santri, sehingga santri tidak mempunyai pilihan yang sesuai dengan keinginannya sendiri.. Sehingga pola asuh ini dianggap tidak efektif untuk diterapkan dalam penanaman karakter para santri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memiliki ciri orang tua mendukung anak melakukan sesuai dengan keinginannya, adanya pengakuan terhadap si anak, bimbingan dari orang tua yang bersifat tidak ketat, adanya kerjasama kedua pihak, anak didukung untuk terbuka namun bertanggung jawab pada dirinya. Namun, pada pola asuh ini anak belum memiliki kebebasan seutuhnya masih sedikit diawasi oleh orang tua.

Pada Pondok Pesantren, pola asuh demokratis berarti pengasuh dan Ustadzah lebih memperhatikan tahap perkembangan para santri. Ustadzah mempedulikan keinginan santri, para santri terlibat aktif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Santri memiliki kesempatan mengembangkan potensi diri, bebas berpendapat. Namun dalam kondisi tertentu, Ustadzah perlu terlibat dalam pengasuhan santri misalnya mengenai keagamaan dan aturan yang sudah ada di Pondok Pesantren. Pola pengasuhan ini dinilai cukup efektif untuk diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren karena mampu membentuk karakter santri yang lebih baik lagi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak dengan ciri kelonggaran dari orang tua, kontrol dan pengawasan dari orang tua yang kurang, kurangnya bimbingan dari orang tua, rasa kepedulian yang lemah, anak merasakan kurang kasih sayang, semua yang dilakukan oleh anak dianggap benar dan tidak mendapat teguran atau hukuman.

Pola asuh ini jarang dijumpai pada Pondok Pesantren, karena sebagian besar Pondok Pesantren pasti menerapkan peraturan kepada santrinya. Seluruh Pondok Pesantren dikendalikan oleh pengurus pondok, apabila ada Pondok Pesantren menerapkan pola pengasuhan permisif ini maka kontrol yang dimiliki ustadzah sangat lemah, membiarkan santrinya mencari jati diri mereka sendiri tanpa bimbingan atau batasan tertentu kepada santrinya. Jenis pola asuh ini biasanya sering gagal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung Pola Asuh

Menurut Mindel (dalam Walker) mengungkap bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pola asuh pada anak sebagai berikut:¹⁸

- a. Ideologi orang tua, yang cenderung menurunkan paham ideologi yang dianutnya kepada anak yang diharapkan dapat membentuk sikap yang sesuai harapan orang tua.

¹⁸ C.E. Walker, *The Handbook of Clinical Child Psychology*, (Canada :A. Wiley Inter Science, 1992).

- b. Lingkungan sekitar, yaitu adat istiadat, norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan anak.
- c. Keagamaan, biasanya anak cenderung mengikuti keyakinan yang dianut oleh orang tua.
- d. Faktor ekonomi, kondisi ekonomi dianggap sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak yang cenderung dianggap oleh orang tua sesuai dengan kebutuhan anak.
- e. Gaya hidup komunitas tertentu bisa menentukan pola asuh antara orang tua dan anak.
- f. Kemampuan orang tua memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga pola pengasuhan disesuaikan dengan kondisi anak.

4. Faktor Penghambat Pola Asuh

- a. Kurangnya interaksi yang terjalin antara ustadzah dan santri.
- b. Kurangnya bimbingan dari Ustadzah untuk para santri.
- c. Ustadzah memiliki kesibukan lain selain kegiatan di Pondok Pesantren, seperti kuliah dan bekerja.
- d. Kurangnya pengawasan dari ustadzah saat santri bermain di lingkungan Pondok Pesantren.
- e. Adanya pihak luar yang menentang berdirinya Pondok Pesantren Anak-anak
- f. Terdapat kendala dalam masing-masing santri, seperti merengek dan sulit diatur.

- g. Kurangnya minat dan kepuasan masyarakat luar.
- h. Adanya syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh Pondok Pesantren.

B. Pola Asuh dalam Islam

Pola asuh dalam konsep Islam lebih menjelaskan tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Semua tindakan yang dilakukan pasti akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling*, yaitu sikap mencontoh perilaku yang ada di sekitarnya. Adapun pengaruh pola asuh orang tua bisa mencakup lima potensi anak seperti: kognitif, fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Hal tersebut seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak ber etika baik dan berakhlak mulia.

Pola asuh dalam perspektif Islam adalah persatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil, dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw., agar menjadi hamba Allah SWT yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menjelaskan tentang langkah-langkah mendidik anak sesuai dengan petunjuk al- Qur’an dan Hadis, sebagaimana Rasulullah bersabda:

¹⁹ Zakiah Dradjat dkk., *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 80.

*“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri”.*²⁰

Konsep pola asuh dalam perspektif Islam adalah pola asuh yang dapat memberikan contoh baik, antara lain:²¹

a. Memberikan keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak.²²

b. Nasehat

Pengasuhan yang berupa ajakan menyenangkan, metode cerita disertai dengan perumpamaan mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat.²³

c. Pola Asuh Pengawasan

Perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada imbalan dan *sanksi* atau hukuman terhadap anak.

d. Pembiasaan

²⁰ Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Intelektualita*.

²¹ Ulin Nafiah, Hani Adi Wijoyo, dan Nurul Lailiyah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 No.2 (2021), 162-171.

²² Muallifah, *Pshyco Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press,2009), 146.

²³ *Ibid*, 63.

Pembiasaan merupakan contoh tindakan yang memperkuat proses penanaman nilai karakter dan keagamaan anak. Metode ini dinilai tepat untuk hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain.

e. Perhatian terhadap moral anak

Sebaiknya dalam setiap gerak anak mendapat perhatian dari orang tua dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan, dampak dari perbuatan, memperbaiki penyimpangan moral anak sehingga akan sampai pada pemecahan yang terbaik.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

National Assosiation Educating For Young Children atau NAEYC mendefinisikan anak usia dini sebagai sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada usia antara 0-8 tahun. Para ahli menyebut sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan manusia.²⁴ Sedangkan pendapat dari Yuliana, bahwa anak merupakan manusia kecil yang mempunyai kemampuan yang patut dikembangkan, memiliki karakteristik khas sehingga tidak sama dengan manusia dewasa, mereka dinamis, aktif, antusias, ingin tahu terhadap apa yang dilihatnya, di dengar,

²⁴ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Ilmiah Guru "COPE"*, 2 (2014), 42.

dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.²⁵

Teori Piaget seperti yang telah dikutip oleh Novan Ardy dan Barnawi mengatakan bahwa anak usia dini sebagai usia yang belum dapat dituntut berpikir secara logis, yang ditandai dengan faktor berikut:²⁶

- a. Berpikir secara konkret, anak belum dapat memahami hal yang bersifat abstrak,
- b. Realisme yakni kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang nyata,
- c. Egosentris yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain,
- d. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk,
- e. Animisme yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak,
- f. Sentrasi yakni kecenderungan untuk mengosentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi,

²⁵ Shelly Aprillia, “Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 11

²⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36.

- g. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Maimunah Hasan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang masih awal sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu suatu proses pembinaan yang tertuju untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan jenjang lanjut melalui pendidikan formal maupun informal.²⁷

Pendidikan atau pengasuhan yang dilakukan ustadzah kepada santri usia dini sebaiknya memperhatikan teori pembelajaran untuk santri usia dini, seperti:²⁸

- a. Memperhatikan tingkat kebutuhan, minat, serta perkembangan santri.
- b. Menyatukan pendidikan, kebutuhan gizi, kesehatan, pola pengasuhan, dan perlindungan santri.
- c. Pengajaran dilakukan dengan cara-cara yang membuat santri tertarik untuk belajar atau menggunakan sistem bermain sambil belajar.

²⁷ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 15.

²⁸ Dewi Mulyani dkk., "Al-Quran Literacy For Earlychildhood With Storytelling Techniques", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, (2018), 204.

- d. Aktivitas pemahaman materi dilakukan secara bertahap sehingga telah menjadi kebiasaan.
- e. Proses pembelajaran diusahakan bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- f. Ustadzah berperan sebagai pendamping dan mengawasi setiap aktivitas dan kemajuan santri.
- g. Proses pengkajian dan pembelajaran berfokus kepada anak-anak.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Asal kata pondok dari bahasa Arab yakni “Funduq” yang memiliki arti tempat penginapan atau asrama.²⁹ Sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil adalah santri yang diberi imbuhan di awal pe- dan akhiran -an (Pe-santri-an), dimana dalam bahasa Jawa berarti santri. Dalam pengertian istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat untuk memahami, mempelajari, menghayati, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman berperilaku sehari-hari.³⁰

²⁹ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

2. Asrama atau Pondok

Tempat tinggal bagi kyai dan santri. Santri harus menaati, mematuhi peraturan yang ditetapkan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok sesuai waktunya. Di awal perkembangan, pondok tidaklah semata-mata untuk tempat tinggal santri melainkan juga tempat untuk melatih kemandirian santri agar mampu bermasyarakat dengan baik. Di bawah asuhan kyai, santri bekerja sebagai bentuk latihan memenuhi kebutuhan kesehariannya dalam lingkup kekeluargaan sesama santri.

Alasan penting adanya Pondok Pesantren sebagai berikut:

- a. Tidak tersedianya tempat tinggal bagi santri yang datang dari luar daerah, bahkan ada yang dari luar pulau. Oleh karena itu, Pondok sebagai tempat bermukim dan istirahat para santri.
- b. Seorang santri menganggap kyai, ustadz dan ustadzah sebagai layaknya orang tuanya sendiri sebagai bentuk hubungan timbal balik antara santri dengan pengurus pondok.
- c. Meluapnya minat santri dari berbagai daerah datang ke pesantren dengan tujuan belajar mendalami agama Islam.

3. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren adalah sebutan seseorang yang diberikan amanah untuk berhidmah dan membantu mengurus segala hal yang berhubungan dengan pondok pesantren. Tanggung jawab dan amanah yang diberikan kepada pengurus pondok pesantren harus

dijalankan. Berikut ini terdapat Unsur-unsur yang ada pada pondok pesantren sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan sebutan untuk seorang alim ulama, dalam artian kyai adalah pemimpin di dalam sebuah pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai agama di sebuah lembaga pendidikan Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam agama Islam atau memimpin pondok pesantren serta paham tentang kitab-kitab Islam.³¹ Sebagai seseorang yang berpengaruh dalam hal agama, kyai sangat dihormati dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh bagi masyarakat. Kyai mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu bersikap tawadhu dan ikhlas serta sikap merendahkan diri kepada orang lain.³²

b. Ustadzah

Kata ustadzah berasal dari kata ustadz yang berarti sebagai pendidik. Di Indonesia, kata ustad yaitu guru laki-laki sedangkan ustadzah berarti guru perempuan. Ustadzah menjadi sosok yang rela sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri.

Ustadzah menjadi panutan para santri dalam mendidik akhlak terpuji dengan pengajaran ustadzah yang berwibawa dalam menyampaikan pengajaran, menjadikan santri lebih menghormati

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* . (Jakarta : LPES. 1982), 55.

³² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2009), 20.

ustadzahnya. Tugas ustadzah yaitu membawa santri lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu ustadzah juga dituntut untuk memainkan peranan serta fungsinya agar lebih menempatkan posisinya sebagai guru yang dapat mendidik santri ke arah yang lebih baik lagi.³³

c. Santri

Santri merupakan seorang siswa yang ingin mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Menurut Nur Choliz Majid, santri berasal dari kata cantrik (bahasa Jawa), berarti seseorang yang senantiasa ikut kemana gurunya pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu keahlian dari gurunya, yang kemudian proses guru-cantrik menjadi guru-santri.³⁴ Di dalam pondok pesantren, santri diajarkan untuk bersosialisasi, hidup bermasyarakat, berorganisasi, belajar memimpin dan dipimpin, serta mereka harus patuh terhadap peraturan yang diberikan pondok pesantren.

Pada kesempatan ini, peneliti akan meneliti santri pada tingkatan anak usia TK sampai Sekolah Dasar yang ada di Pondok Pesantren “Mamba’ul Hisan” Desa Badal Pandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Secara umum, santri adalah sebutan dari seseorang yang sedang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Santri ada dua jenis, antara lain:³⁵

³³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 1-4.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2009), 19-20.

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 143.

- 1) Santri mukim, yakni santri yang menetap di pondok pesantren, biasanya santri ini berasal dari daerah yang jauh.
 - 2) Santri kalong, yakni seorang santri yang berasal dari daerah sekitar pondok dan mereka pulang ke rumah selesainya mengaji.
- d. Pengajaran Kitab di Pondok Pesantren

Pengajaran kitab-kitab Islam di pondok pesantren berupa kitab karangan ulama yang menganut paham syafi'i. Berikut ini kitab yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam menjadikan cabang keilmuan agama Islam di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut.³⁶

- 1) Ilmu tauhid, seperti Aqidah al Awam, Sanusiah, dan Bad'ul Amal
- 2) Ilmu nahwu sharaf, seperti Awamil, al Imtiri, al-Maqsud
- 3) Fiqih seperti Fathul al-Wahab, Safinah al-Najah , Fath al-Qadri, Sulam at- Taufik, dan lain-lain.
- 4) Ilmu tasawuf, misalnya al-Ibad, al-Hikam, al-Irsyadu, Tanbih al- Ghafilin

4. Fungsi Pondok Pesantren

a. Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa perbedaan dari tingkat sosial maupun ekonomi orang tuanya. Di dalam pondok pesantren, biaya relatif murah daripada pendidikan di luar pondok pesantren. Mengingat

³⁶ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 70

hidup para santri yang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara sederhana memasak sendiri serta dituntut hidup mandiri.

b. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Fungsi pesantren sebagai tempat untuk tempat mengajarkan tentang agama Islam. Masjid dipakai untuk menyelenggarakan kegiatan acara keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dzikir, diskusi tentang keagamaan.

c. Sebagai Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Di tengah-tengah era modern ini, pondok pesantren menjadi lembaga ilmu pengetahuan, khususnya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan ilmu agama serta menjaga nilai-nilai dan norma keagamaan yang ada.

d. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembangun Bangsa

Menurut Dawan Raharjo, pondok pesantren sebagai pembaharuan sosial, sosialisasi, gerakan perlindungan atau pergerakan santri dan masyarakat dalam mengembangkan kemajuan desa, dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut membuat negara lebih maju, dengan adanya dukungan finansial dari pondok pesantren dan dukungan tenaga kerja yang membuat kegiatan tersebut berjalan secara semestinya.³⁷

³⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2004), 11.